



Landasan Islam Transformatif: Analisis Normatif, Filosofis, dan Operasional dalam Pendidikan Islam

Siswanto¹, Nur Cholid², M Ahsanul Husna³

Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim Semarang

Email Korespondensi: adibsiswanto121180@gmail.com¹, nurcholid@unwahas.ac.id², Ahsanulhusna@unwahas.ac.id³

Article received: 01 Mei 2026, Review process: 11 Mei 2026,

Article Accepted: 25 Mei 2026, Article published: 01 Juni 2026

ABSTRACT

Islamic education is currently confronted with the challenges of globalization and moral disruption, demanding a repositioning of educational institutions from a mere transfer of knowledge to an agent of social change. This study aims to analyze deeply and scientifically the three main pillars of the Transformative Islam foundation in Islamic education, namely normative, philosophical, and operational foundations. The research method employed is qualitative with a library research approach, where data analysis is conducted through critical and descriptive content analysis techniques on emancipatory theology and critical pedagogy thoughts. The results indicate that the normative foundation is derived from the liberation theology of the Qur'an and As-Sunnah, which emphasizes social justice. The philosophical foundation integrates prophetic theology and critical pedagogy values, viewing human beings as free subjects of history. Meanwhile, the operational foundation manifests this paradigm into the reconstruction of a socio-religious reality-based curriculum, dialogic learning methods, egalitarian relationships between educators and students, and action-based evaluation. Theoretically, this study enriches the epistemological treasures of Islamic educational philosophy, while practically providing a guide for emancipatory curriculum reconstruction.

Keywords: Transformative Islam, Educational Foundation, Critical Pedagogy, Islamic Education, Social Transformation.

ABSTRAK

Pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada tantangan globalisasi dan disrupsi moral yang menuntut reposisi peran institusi pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan menjadi agen perubahan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan ilmiah mengenai tiga pilar utama landasan Islam Transformatif dalam pendidikan Islam, yaitu landasan normatif, filosofis, dan operasional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), di mana analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) secara kritis dan deskriptif terhadap pemikiran teologi emansipatif dan pedagogi kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan normatif bersumber dari teologi pembebasan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menekankan keadilan sosial. Landasan filosofis mengintegrasikan nilai teologi profetik dan pedagogi kritis yang memandang manusia sebagai subjek sejarah yang merdeka. Sementara itu, landasan operasional mengejawantahkan paradigma ini ke dalam rekonstruksi kurikulum berbasis realitas sosio-keagamaan, metode pembelajaran dialogis, relasi egaliter antara pendidik dan peserta didik, serta evaluasi berbasis aksi nyata. Secara

teoretis, studi ini memperkaya khazanah epistemologi filsafat pendidikan Islam, sedangkan secara praktis memberikan panduan bagi rekonstruksi kurikulum yang emansipatif.

Kata Kunci: Islam Transformatif, Landasan Pendidikan, Pedagogi Kritis, Pendidikan Islam, Transformasi Sosial.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada tantangan globalisasi, disrupsi teknologi, dan krisis moralitas yang menuntut reposisi peran dari sekadar institusi transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) menjadi agen perubahan sosial (*agent of social change*). Model pendidikan konvensional-tradisional cenderung terjebak pada corak berpikir tekstualis-doktriner yang memisahkan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Akibatnya, output pendidikan Islam sering kali gagap dalam merespons realitas kontemporer seperti kemiskinan, ketidakadilan gender, eksploitasi lingkungan, dan penindasan struktural.

Untuk menjembatani kesenjangan (*gap*) antara doktrin normatif Islam dan realitas empiris masyarakat, paradigma Islam Transformatif hadir sebagai sebuah keniscayaan. Meminjam gagasan awal yang diusung oleh para pemikir progresif seperti Moeslim Abdurrahman, Hassan Hanafi, dan Asghar Ali Engineer, Islam Transformatif merupakan sebuah gerakan pemikiran dan aksi yang berupaya melakukan dekonstruksi terhadap pemahaman teologis yang fatalistik menuju teologi yang berorientasi pada pembebasan dan humanisasi.

Dalam konteks pendidikan, Islam Transformatif mengarahkan kurikulum, metodologi, dan orientasi institusi untuk membongkar status quo dan mencetak peserta didik yang memiliki kesadaran kritis (*critical consciousness*). Agar paradigma ini tidak terjebak dalam utopia gerakan tanpa arah, maka diperlukan rekonstruksi fondasi yang kokoh. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan ilmiah mengenai landasan Islam Transformatif dalam pendidikan Islam yang mencakup tiga pilar utama: landasan normatif, landasan filosofis, dan landasan operasional, guna mewujudkan model pendidikan yang emansipatif, relevan, dan berdampak luas bagi transformasi sosial.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur primer dan sekunder yang relevan dengan diskursus Islam Transformatif dan filsafat pendidikan Islam. Literatur primer mencakup pemikiran tokoh-tokoh kunci teologi emansipatif dan pedagogi kritis, sementara literatur sekunder bersumber dari jurnal ilmiah nasional dan internasional bereputasi serta buku teks akademik.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) secara kritis dan deskriptif. Peneliti melakukan reduksi data dengan mengkategorisasikan kepustakaan ke dalam tiga kluster landasan: normatif, filosofis, dan operasional. Selanjutnya, dilakukan interpretasi mendalam (*deep interpretation*) dengan teknik komparatif dan sintesis teoretis untuk merumuskan konsep pendidikan Islam transformatif yang utuh, ilmiah, serta dapat dipertanggungjawabkan secara epistemologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Normatif Pendidikan Islam Transformatif

Landasan normatif merujuk pada legitimasi teologis-tekstual yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai fondasi absolut pergerakan Islam Transformatif. Islam tidak diturunkan dalam ruang hampa, melainkan sebagai respons atas realitas sosio-kultural Arab Jahiliyah yang timpang dan eksploitatif. Oleh karena itu, teks-teks sakral Islam kaya akan pesan-pesan transformatif dan emansipatif.

Dalam Al-Qur'an, transformasi sosial secara eksplisit ditegaskan sebagai tanggung jawab kolektif manusia, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 11: {"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."} Ayat ini menegaskan prinsip determinisme historis yang berbasis pada ikhtiar manusia. Pendidikan Islam, dalam dimensi normatif ini, bertindak sebagai instrumen utama yang menggerakkan potensi internal manusia (kesadaran, ilmu, dan kehendak) untuk melakukan perubahan struktural.

Lebih lanjut, landasan normatif teologi transformatif bersandar pada kritik Al-Qur'an terhadap keberagaman yang formalistik namun abai terhadap keadilan sosial. QS. Al-Ma'un [107]: 1-3 secara tajam mengidentifikasi para pendusta agama (*mukadzdzib bid-din*) bukan sebagai orang yang meninggalkan salat, melainkan mereka yang menghardik anak yatim dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Norma ini menunjukkan bahwa kesalehan individual tidak bernilai di hadapan Allah jika dipisahkan dari komitmen pembebasan kaum tertindas (*mustad'afin*).

Pendidikan Islam Transformatif wajib mentransformasikan teks normatif ini menjadi kesadaran profetik yang menggerakkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam pengentasan kemiskinan dan pembelaan hak-hak kemanusiaan.

Landasan Filosofis Pendidikan Islam Transformatif

Secara filosofis, Islam Transformatif merupakan sintesis antara teologi profetik (*prophetic theology*) dan pedagogi kritis (*critical pedagogy*). Dimensi filosofis ini dapat dibedakan melalui tiga pendekatan:

- a. Ontologi: Memandang manusia sebagai khalifah fi al-ardh (wakil Allah di bumi) yang merdeka, memiliki agensi, dan bertanggung jawab memakmurkan bumi. Manusia bukanlah objek pasif yang menerima realitas apa adanya (fatalisme/bencana teologis), melainkan subjek aktif pembuat sejarah.
- b. Epistemologi: Menggabungkan antara *bayani* (teks), *burhani* (rasionalitas-empiris), dan *irfani* (intuisi-spiritual), yang kemudian dikontekstualisasikan melalui pendekatan *naqd* (kritisisme). Kebenaran ilmiah dalam Islam Transformatif tidak hanya diuji secara koherensi dan korespondensi, tetapi juga secara pragmatis-emansipatif: sejauh mana ilmu tersebut mampu membebaskan manusia dari kebodohan dan hegemoni struktural.
- c. Aksiologi: Menitikberatkan pada nilai keadilan (*'adalah*), kemaslahatan publik (*maslahah mursalah*), dan pembebasan (*tahrir*). Ilmu pengetahuan tidak boleh

netral nilai (*value-free*) jika netralitas tersebut justru melanggengkan penindasan. Sebaliknya, ilmu harus berpihak pada kebenaran dan keadilan sosial (*value-bound*).

Secara filosofis, paradigma ini mengadopsi konsep *Conscientization* (Penyadaran) dari Paulo Freire, yang diislamisasi melalui konsep *Tazkiyah* (penyucian jiwa) dan *Tafakkur* yang aktif. Pendidikan tidak boleh menjadi ajang "gaya bank" (*banking concept of education*), di mana guru menyeter pengetahuan ke dalam kepala siswa yang dianggap kosong. Pendidikan harus berbasis problem (*problem-posing education*) yang merangsang daya kritis nalar santri/murid untuk membaca dunia (*reading the word and the world*) melalui kacamata tauhid yang membebaskan.

Landasan Operasional Pendidikan Islam Transformatif

Landasan operasional merupakan penerjemahan aspek normatif dan filosofis ke dalam ranah praksis pendidikan. Tanpa landasan operasional, Islam Transformatif hanya akan menjadi diskursus menara gading. Terdapat empat komponen utama dalam operasionalisasi pendidikan Islam transformatif:

a. Kurikulum Berbasis Realitas Sosio-Keagamaan

Kurikulum tidak boleh hanya berisi doktrin fikih sentris atau teologi abstrak yang lepas dari konteks zaman. Kurikulum harus diintegrasikan dengan isu-isu kontemporer, seperti ekoteologi (Islam dan pelestarian lingkungan), keadilan gender, hak asasi manusia, dan literasi digital-ekonomi kritis. Pembelajaran sejarah Islam, misalnya, tidak sekadar menghafal tahun peperangan, melainkan menganalisis strategi sosial-politik Nabi Muhammad SAW dalam merombak tatanan sosial Madinah yang berkeadilan.

b. Metodologi Pembelajaran Dialogis dan Partisipatif

Metode klasikal-monologis (ceramah searah) digantikan atau dikombinasikan dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD), *Problem-Based Learning* (PBL), studi kasus lapangan, dan analisis sosial (Ansoff). Peserta didik diajak langsung turun ke masyarakat (misalnya melalui program khidmah masyarakat atau pesantren mengabdikan) untuk mengidentifikasi problem sosial, merefleksikannya secara teologis, dan merumuskan solusi konkret berbasis nilai Islam.

c. Relasi Guru-Murid yang Egaliter

Guru bukan lagi pemegang otoritas kebenaran mutlak, melainkan berperan sebagai fasilitator, mitra dialog, dan co-investigator dalam proses pencarian kebenaran. Otoritas keagamaan guru tetap dihormati (*takzim*), namun ruang dialektika dan berpikir kritis tetap dibuka lebar guna melatih kemandirian nalar intelektual peserta didik.

d. Evaluasi Berbasis Aksi dan Dampak Sosial

Evaluasi kognitif yang sekadar menguji hafalan teks dirombak menuju evaluasi otentik (*authentic assessment*). Keberhasilan pendidikan Islam transformatif diukur dari sejauh mana peserta didik mampu menunjukkan kepedulian sosial,

melahirkan inovasi sosial, atau membuat karya nyata yang membawa kemaslahatan bagi lingkungan sekitarnya (*anfa'uhum lin-nas*).

Implikasi Teoritis dan Praktis

Implikasi Teoritis

Secara teoretis, artikel ini memperkaya khazanah epistemologi filsafat pendidikan Islam dengan mengintegrasikan teologi profetik dan pedagogi kritis secara metodologis. Kajian ini memberikan alternatif teoretis terhadap kebuntuan dikotomi antara pendidikan Islam tradisional (yang cenderung melangit namun abai realitas) dan pendidikan modern sekuler (yang membumi namun kehilangan ruh spiritual). Paradigma Islam Transformatif menawarkan sintesis kokoh bahwa aspek transendensi (*tauhid*) justru merupakan energi utama penggerak aksi imanensi (*transformasi sosial*).

Implikasi Praktis

1. Bagi Pengambil Kebijakan/Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah/Pesantren): Perlu adanya rekonstruksi visi-misi sekolah dan modifikasi silabus mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) agar tidak bersifat indoktrinatif, melainkan lebih analitis, aplikatif, dan berwawasan lingkungan serta sosial.
2. Bagi Pendidik (Guru/Dosen/Ustadz): Dituntut untuk meningkatkan kapasitas diri tidak hanya dalam penguasaan materi keagamaan kontemporer, tetapi juga dalam metodologi analisis sosial serta keterampilan memfasilitasi pembelajaran yang partisipatif-dialogis

SIMPULAN

Islam Transformatif dalam pendidikan Islam bukan sekadar tren pemikiran, melainkan sebuah orientasi fundamental untuk mengembalikan esensi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Keberadaannya ditopang oleh tiga landasan yang interdisipliner dan integratif. Landasan normatif bersumber dari teks suci Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menekankan pentingnya praksis keadilan sosial dan penolakan atas segala bentuk penindasan. Landasan filosofis memberikan kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang memandang manusia sebagai subjek sejarah merdeka yang dibekali nalar kritis-profetik. Sementara landasan operasional mengejawantahkan gagasan tersebut ke dalam kurikulum yang kontekstual, metodologi pembelajaran yang dialogis, relasi edukatif yang egaliter, serta sistem evaluasi yang berdampak nyata secara sosial. Melalui sinergi ketiga landasan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang saleh secara ritual sekaligus revolusioner secara sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. (2003). *Islam Transformatif*. Pustaka Firdaus.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga*. Kencana Prenada Media Group.
- Engineer, A. A. (1999). *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam*. Sterling Publishers.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed (30th Anniversary ed.)*. Continuum.

- Hanafi, H. (1993). *Al-Yasar al-Islami wa al-Tanmiyah* [Kiri Islam dan Pembangunan]. Dar al-Tanwir.
- Madjid, N. (2008). *Islam, Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Paramadina.
- Mu'ammarr, M. A. (2017). Paradigma Islam Transformatif: Sebuah Upaya Rekonstruksi Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 125-148. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.61.125-148>
- Naim, N. (2015). *Pendidikan Transformatif: Konsep dan Implementasi*. Kalimedia.
- Rahman, F. (1984). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati